

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyebaran penggunaan lahan yang terapat di Kecamatan Pangaribuan terdiri dari berbagai bentuk penggunaan lahan yang menyebar di seluruh desa yang terdapat di kecamatan Pangaribuan. Yaitu berupa lahan pertanian sawah seluas 2.254 Ha (4,90%), lahan pertanian tegalan/ladang 6.950 Ha (15,10%), perkebunan rakyat sebesar 9.295 Ha (20,20%), Padang Penggembala seluas 175 Ha (0,381%), Kolam Tebat seluas 35 Ha (0,08%), Hutan Rakyat seluas 650 Ha (1,41%), Hutan Negara/Hutan Lindung 20.300 Ha (44,154%), dan luas sarana dan Prasarana 1.919 Ha (4,20%)
2. Persebaran lahan kritis yang terdapat di kecamatan Pangaribuan. Untuk persebaran lahan kritis tersebut tersebar merata di setiap desa yang terdapat di bentuk penggunaan lahan yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Maka dapat dilihat daerah yang mempunyai lahan kritis yang paling tinggi terdapat di desa Rahut Bosi yaitu seluas 1462 Ha (3,183%) dan yang paling rendah terdapat di desa Sibingke yaitu 35 Ha (0,07%). Untuk jenis keritisannya dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis berdasarkan kriteria tertentu yang di buat oleh Departemen Pertanian (1998). Yaitu lahan Kritis, lahan Semi Kritis, dan Lahan Potensial Kritis. Untuk daerah Kecamatan Pangaribuan luas lahan kritis terdiri dari 1.051 Ha (21,045%),

Semi kritis seluas 1.979 Ha (39,63 %), dan Potensial Kritis seluas 1.964 Ha (39,33 %). Adapun persebaran lahan kritis tersebut terdapat di berbagai kelas kemampuan lahan lahan, diantaranya adalah lahan kritis tersebar 3,84% di kelas I, 30,76% di kelas II, 38,46% di kelas III, dan 12,5% di kelas IV. Lahan Potensial Kritis tersebar 19,35% di Kelas I, 38,70% di Kelas II, 29,03% di Kelas III dan 19,35% di kelas IV. Dan untuk lahan semi kritis tersebar 28,25% di Kelas I, 34,37% di Kelas II dan 25% di kelas III.

3. Tingkat kekritisian di Kecamatan Pangaribuan didominasi dengan tingkat kekritisian lahan berupa Potensial kritis, Semi kritis hingga Kritis. Yang tersebar di fungsi kawasan budidaya pertanian, yaitu sebesar 3,252 Ha, yang berada di kelas kemampuan lahan kelas I sampai dengan kelas IV dan 1,742 Ha berada di kawasan Hutan lindung yang dimulai dari kemiringan lereng 15% atau berada di kelas kemampuan lahan kelas IV sampai kelas VIII

B. Saran

Dari kesimpulan diatas penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Melihat kondisi wilayah Kecamatan Pangaribuan yang mempunyai jumlah lahan kritis yang tinggi maka diupayakan untuk ditangani dengan upaya-upaya rehabilitasi hutan dan lahan, rekomendasi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengolahan lahan dengan memperhatikan kaidah-kaidah konservasi tanah, upaya melestarikan dan mempertahankan keberadaan hutan.

2. Pengelolaan lahan merupakan komponen penting dalam bidang pertanian, khususnya bagi usaha tani musiman. Pengelolaan tanah utamanya ditujukan untuk menyiapkan media tanam yang baik untuk pertumbuhan tanaman, sehingga tanaman dapat berproduksi. Untuk itu diharapkan kepada petani untuk menyadari bahwa pemamfaatan lahan yang berlebihan dapat menyebabkan lahan mejadi kritis.

3. upaya untuk mereklamasi atau mengelola lahan – lahan kritis harus dipertimbangkan dahulu tingkat kerusakan yang terjadi pada lahan tersebut. Reklamasi lahan–lahan kritis dapat dilakukan dengan *penanaman tanaman penghijauan*, yaitu secara teknis lahan kritis tidak dapat diolah untuk tujuan usaha pertanian tanaman semusim dan harus dikelola dengan melakukan penghijauan dengan menanam tanaman tahunan.